

NUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ilham Mustafa, IAIN Bukittinggi

ilhammustafa7@gmail.com

M. Zubir, IAIN Bukittinggi

Zubir86choto@gmail.com

Abstrak

Nur secara arti hakiki yaitu cahaya yang bisa dilihat dan dirasakan oleh panca indra, sedangkan secara majazi, *nur* adalah sesuatu yang menjelaskan/menghilangkan kegelapan atau sesuatu yang sifatnya gelap atau tidak jelas. Dalam al-Quran kata *nur* terdapat 43 kali yang tersebar dalam 20 surat, baik dalam bentuk *nur* atau *al-nur*, yang masing-masingnya memiliki indikasi yang beragam, karena ia merupakan perumpamaan dari berbagai hal, di antaranya adalah: 1) Agama Islam, 2) Iman, 3) Pemberi petunjuk, 4) Nabi Muhammad SAW., 5) Cahaya siang (dinamakan *nur*), 6) Cahaya bulan (dinamakan *nur*), 7) Cahaya yang menerangi orang mukmin dalam melintasi "*sirathul mustaqim*", 8) Kitab Taurat, 9) Kitab Injil, 10) Kitab al-Quran, 11) Cahaya Allah SWT., 12) Keadilan. Intinya Semua hal yang baik memiliki nilai *Nur* dalam pandangan Al-Quran.

Key Word : Nur, Mufassir, Cahaya

A. Pendahuluan

Al-Quran memiliki banyak kelebihan dan keistimewaan, di antaranya adalah keindahan sastra bahasa yang tinggi, yang tidak dapat ditandingi oleh ahli sastra manapun, dengan keindahan bahasanya itu mampu memperjelas ungkapan kata demi kata tanpa mengurangi dari maknanya sendiri walaupun terdapat beberapa kali pengulangan kata yang sama.

Dilihat dari keindahan bahasanya itu, banyak dijumpai kalimat-kalimat yang sama dalam redaksi pengungkapannya, namun dalam artinya berbeda, begitu juga sebaliknya, banyak kata dengan ungkapan berbeda namun dalam arti yang sama, di antara persamaan dan perbedaan kata atau makna itu, masing-masing memiliki kandungan makna yang dalam¹.

Di antara persamaan dalam pengungkapan kata yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *Nur*. Kalau dilihat ke dalam kitab *lisan al-Arab* dijelaskan, *Nur* secara *hakiki* adalah cahaya atau terang, sedangkan secara *majazi* adalah

¹Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Quran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. I, h. 48.

al-Quran, petunjuk, Iman dan lain-lain², yang apabila dirujuk ke dalam kamus *al-Munawwir* berarti cahaya atau sinar³, namun dalam pengungkapannya, ternyata banyak hal yang diumpamakan dengan *Nur* setelah dilihat dari redaksi ayat yang berbicara tentang masalah apa.

Dilihat dari realita dilapangan ternyata banyak orang yang mengatakan bahwa Allah SWT. merupakan cahaya yang menerangi alam dan seisinya baik secara *hakiki* maupun *majazi*, nabi Muhammad SAW. juga merupakan cahaya yang mengeluarkan umat manusia dari alam kebodohan kepada alam ilmu pengetahuan, juga Allah SWT. telah mengeluarkan manusia dari kegelapan kekafiran ke dalam cahaya iman dan masih banyak lagi pengungkapan lain dengan memakai kata *nur* yang merupakan pinjaman untuk pemakaian makna lain yang tepat dalam pemakaiannya. Untuk itu penulis menulis tentang apa saja yang diumpamakan dengan *nur* yang terdapat dalam al-Qur'an

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. (*Field Research*), atau dengan kata lain serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pengertian Nur

Nur berasal dari bahasa Arab (نور) dengan akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *nun*, *wauw*, dan *ra* yang merupakan kalimat mufrad dari kata نار yang berarti “api atau gejolak, kurang stabil dan tidak konsisten”, menjadi نور- انوار- نيران yang secara bahasa berarti “cahaya atau terang.”⁴ Cahaya atau

²Ibn Manzhur, *Lisan al-Arabiy*, (Bairut: Darul Lisan Arabiy, tth), Juz. III, h. 739

³A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: 1997), Cet ke-XIV hal. 1574

⁴A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: 1997), Cet ke-14, h. 1574

sinar yang menerangi⁵. Cahaya yang bisa dilihat dengan panca indra yaitu mata⁶, *nur* sesuatu yang menjelaskan/menghilangkan kegelapan atau sesuatu yang sifatnya gelap atau tidak jelas.

Nur di sini digunakan dalam pengertian yang sebenarnya (*hakiki*) untuk menunjuk sesuatu yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya, dengan artian bahwa, *nur* merupakan suatu yang bisa dilihat oleh mata dan dalam saat yang sama, mata pun dapat menangkap apa yang disinari olehnya. Jadi *nur* di sini adalah terang dan menerangi.

Namun di sisi lain *nur* juga banyak digunakan sebagai pinjaman kata untuk pengungkapan makna, dalam artian makna yang (*majazi*) yang lebih tepat penempatan makna yang dimaksud⁷. Makna *majazi* bertujuan untuk menunjuk atau menjelaskan yang bersifat abstrak, karena ini bermula dari hal yang bersifat konkrit dan indrawi, sehingga panca indrapun secara *majazi* dinamai *nur*, yang dengannya dapat terjangkau hal-hal yang bersifat indrawi, seperti pendengaran dan rasa. Penggunaan ini dapat dikembangkan lagi sehingga akal yang dapat menganalisis dan menangkap hal-hal yang bersifat abstrak⁸.

b. Macam-macam Nur Dalam al-Quran

Kata-kata *Nur* dalam al-Quran meliputi makna selain makna tekstual ayat. Jika diklarifikasi, menurut penulis ada beberapa makna *Nur* dalam al-Qur'an :

1. Agama Islam

Q.S as-Shaaf (61): 8

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

⁵Tiem Pustaka Phoenix, *kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Balai Pustaka Phoenix 2007), Cet-I, h. 609

⁶Al-Abb Luwis Ma'lul Al-La'iy, *Al-munjid fi Lughah wa Al-A'lam*, Masyriq, 1975, hal. 1112

⁷ Ibn Manzhur, *Lisan al-Arabiy* (Bairut: Darul Lisan Arabiy, tth), Juz. 1, h. 1247

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. 9, h. 344.

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya".⁹

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bagaimana kezaliman orang-orang kafir di kota Makkah terhadap agama Islam, dikarenakan mereka menolak ajaran yang sedemikian nyata dan jelas dan mereka dengan lantang mengatakan nabi Muhammad SAW. merupakan tukang sihir yang ahli dan pandai mempengaruhi pemikiran mereka yang sudah lama mereka anut dari nenek moyang.

Maka dalam ayat ini dijelaskan bagaimana Allah SWT. membantu agama yang diridhai-Nya yaitu agama Islam, yang mana mereka berusaha untuk memadamkannya dengan mulut-mulut mereka, dalam artian mereka mencegah orang-orang yang akan mengikut ajakan nabi Muhammad SAW. dan mereka berusaha untuk mempengaruhi pemikiran orang yang akan masuk Islam supaya mereka membenci nabi Muhammad SAW. dan tidak mau untuk masuk Islam.

Namun semua itu tidak bertahan lama dan tidak menghasilkan hasil seperti yang mereka harapkan, karena Allah SWT. dengan tegas mengatakan, akan menyempurnakan *nur*-Nya yaitu agama Islam, walau bagaimanapun tipu muslihat mereka berusaha untuk mencegah dan mempengaruhi orang-orang yang akan diberi petunjuk oleh Allah SWT. ke jalan yang diridhai-Nya.

Setelah ayat ini turun, kaum Yahudi bergembira dengan keterlambatan turunnya wahyu selama empat puluh hari, maka Kaab bin Asyraf berkata kepada kaumnya "Wahai kaum Yahudi" bergembiralah, karena Allah telah memadamkan agama yang dibawa Muhammad dan Allah telah menyempurnakan agama-Nya¹⁰. Mereka menyangka dengan turunnya ayat di atas Allah SWT. telah mengakhiri turunnya wahyu kepada

⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 552. (selanjutnya dalam terjemahaan ayat merujuk pada terjemahan Departemen Agama RI)

¹⁰Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Anshari Umar Sitanggal, (Semarang, CV. Toha Putra, 1989), Juz. 28, cet.1, h. 164

nabi Muhammad SAW., "Allah SWT. hanya menguji mereka supaya jelas mana orang yang sebenarnya beriman di antara mereka".(QS. Al-Shaaf: 9)

Di samping itu, menurut Maqatil bin Sulaiman al-Badkhiy dalam kitabnya *al-Asybah wa al-Nazair fi al-Quran al-Karim*, kata **لِيُطْفِئُوا نَورَ اللَّهِ** adalah agama Allah SWT. yaitu Islam, sedangkan **وَاللَّهُ مَتَمَّ نَورَهُ** Allah SWT. akan zahirkan (tampilkan) agama-Nya itu di muka bumi walau orang-orang kafir berusaha untuk menghalanginya¹¹.

1. Iman

Q.S al-An'am [6]: 122

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?. Demikianlah kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan."

Pada ayat sebelumnya dikatakan siapa yang menghalalkan yang diharamkan dan menganut keparcayaan selain yang telah ditentukan Allah SWT., maka mereka termasuk golongan orang-orang musyrik yang mengembalikan diri mereka ke dalam berbagai kegelapan setelah sebelumnya mereka telah berada dalam cahaya iman.

Maka pada ayat ini Allah SWT. menyindir orang yang tidak tahu terima kasih dan tidak pandai bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan kepadanya, dengan ungkapan **أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا** "apakah logis orang yang sudah mati" jiwanya dan tenggelam dalam kegelapan kekufuran **وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا فَاحْيَيْنَاهُ** "kemudian dia kami hidupkan" dengan iman dan takwa **يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ** "dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat" dengan iman yang diberikan Allah SWT. dia menjadi orang yang terhormat dan

¹¹Maqatil bin Sulaiman al-Badkhiy, *al-Asybah Wa al-Nazair Fi al-Quran al-Karim*, (Mesir: Mansurat al-Asr, 1414 H/1994 M), h. 303.

terpandang dibanding dengan orang di sekitarnya, karena sebelumnya dia merupakan orang yang berada dalam kegelapan kebodohan, kegelapan hawa nafsu dan kegelapan kekufuran, kemudian Allah SWT. berikan pada mereka iman yang menjadikan derajatnya tinggi dan terhormat.

Dalam ayat di atas terlihat bahwa seseorang yang tidak memiliki iman seumpama orang yang mati yang tidak ada artinya. Jadi iman mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanpa iman hidup tiada arti seperti pohon yang besar tetapi tanpa buah yang tidak ada manfaat yang bisa bermanfaat bagi se kelilingnya, karena dengan iman itulah seseorang mencapai titik kesempurnaannya di mata manusia dan di sisi Sang Khaliknya.

Hal di atas serasi dengan yang telah diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, orang kebanyakan serupa dengan binatang dari segi kewajiban hidup, gerak bebas dan sebagainya, namun ada hal yang membuat manusia itu berbeda dengan yang ada di sekelilingnya yaitu pemikiran dan kemampuan intelektualnya, di sisi lain hal itu juga bisa membawa manusia kepada hal yang lebih rendah dari binatang jika dia salah dalam menggunakannya, yang membuat manusia itu mulia adalah pengetahuan dan iman yang dimilikinya, sehingga dia mantap dalam kehidupan keagamaan dan takwa serta mengarahkan aktifitasnya kepada Allah SWT.¹²

2. Petunjuk yang Diumpamakan dengan *Nur*

Q.S. an-Nur [24]: 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan

¹²Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Op. cit.* Vol. 4, h. 276

minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu."

Pada ayat sebelumnya Allah SWT. telah jelaskan ayat-ayat-Nya sebagai bukti dan berguna untuk kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, maka dalam ayat ini Allah SWT. kembali menegaskan tentang kemurahan-Nya kepada hamba-Nya melalui ibarat yang dilukiskan dalam surat *al-Nur* ayat 35 ini.

Dalam ayat ini terdapat lima kali pengulangan kata *nur* yang masing-masingnya memiliki pengertian yang berbeda. *Nur* yang pertama, الله نور السموات والارض "Allah pemberi cahaya kepada langit dan bumi". Allah SWT. merupakan pemberi cahaya kepada langit dan bumi, baik yang bersifat dapat dilihat seperti sinar matahari, bulan, bintang dan sebagainya maupun dalam artian *majazi* seperti cahaya iman, petunjuk, ilmu dan sebagainya yang telah diberikan Allah SWT. yang hanya dapat dirasakan oleh rohani.

Kemudian dilanjutkan dengan potongan ayat yang mencontohkan *nur* Allah SWT. yang merupakan sumber cahaya dan cahaya yang paling terang dari sekian banyak cahaya. Ini merupakan *amsal musarrahah* yaitu di dalamnya dijelaskan dengan lafaz *masal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*. Cahaya di sini bukan hanya cahaya yang tampak oleh mata saja, melainkan cahaya dalam bentuk *majazi*, yaitu cahaya petunjuk yang diberikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya, karena dengan cahaya itu mampu menjadi penerang bagi orang-orang yang beriman untuk menuntun mereka pada hari bergoncangnya hati dan iman yaitu pada hari kiamat, maka dengan cahaya itulah yang akan mengantar mereka menuju kabahagiaan abadi melihat zat yang maha tinggi Allah *Azza Wajalla*.

نور علي نور "cahaya di atas cahaya", yaitu Allah SWT. merupakan pemilik semua cahaya dan tiada yang bisa menandingi cahaya-Nya baik

yang bersifat nyata maupun yang tersembunyi serta merupaka sumber segala cahaya yang ada baik di langit maupun di bumi, yaitu Allah SWT.

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ “Allah membimbing hamba-Nya siapa yang Dia kehendaki”. Potongan ayat inilah yang dimaksud dalam bahasan ini, karena Dia memberi petunjuk kepada cahaya-Nya siapa saja yang dikehendaki-Nya, yaitu cahaya khusus tersebut yang dinamai dengan cahaya petunjuk yang mampu membuka semua tabir hijab antara hamba dengan *Rabbnya*, sehingga tiada lagi pembatas yang mampu menghalanginya.

Dalam tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dijelaskan, kalimat يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ adalah cahaya yang menerangi jalannya orang-orang mukmin sampai kepada *Ilahi Rabbi* yaitu cahaya makrifat, yang dengannya hati mereka memperoleh petunjuk pada hari bergoncangnya hati dan penglihatan yaitu hari kiamat dan cahaya itulah yang mengantar mereka menuju kabahagiaan abadi sehingga mereka dapat menyaksikan apa yang gaib dalam kehidupan dunia ini.¹³

Jadi Allah SWT. merupakan sumber petunjuk yang akan Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa ada yang bisa menghalangi, baik itu kepada orang yang dekat dengan kita atau orang yang sangat disayangi, ini telah terbukti kepada nabi Muhammad SAW. sendiri yang tidak bisa memberi petunjuk kepada jalan-Nya melainkan hanya bisa mengarahkan dan mendoakan, sedangkan untuk menuangkan petunjuk ke dalam hati seseorang itu hanya Allah SWT., seperti yang terdapat dalam firman-Nya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

” Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasahi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. al-Qashas [28]: 56)

Ayat ini turun seiring dengan besarnya keinginan Nabi supaya pamannya Abu Thalib untuk memeluk agama Islam¹⁴. Ternyata walaupun seorang nabi tidak bisa menjamin orang yang terdekat dengannya untuk

¹³Ibid. h. 350

¹⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz*, (Damsik Suria: Dar al-Fikr, 1425 H), h. 393

mendapatkan petunjuk, karena sumber petunjuk itu adalah Zat yang maha Suci Allah *Azza Wajalla*.

3. Nabi Muhammad SAW. Diumpamakan dengan *Nur*

Q.S. al-Maidah (5): 15

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

“Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.”

Adapun *asbab an-nuzul* dari ayat ini adalah dilatarbelakangi oleh kisah datangnya seorang Yahudi kepada Rasulullah SAW. menanyakan tentang hukum rajam yang dilempari batu sampai mati. Sehubungan dengan itu, Rasulullah SAW. mengajukan pertanyaan kepada mereka, “siapakah di antara kamu yang paling alim?” mereka menunjuk Ibn Shuria, karena itu Rasulullah SAW. meminta kepada Ibn Shuria agar menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban yang baik dan jujur. Ibn Shuria berkata “ketika kaum kami banyak yang meninggal karena mendapatkan hukum rajam, maka kami menetapkan hukum zina dengan dera seratus kali dan dicukur kepalanya”, oleh karena itu, hukum rajam tidak berlaku bagi orang-orang Yahudi.¹⁵ Ini merupakan sebab turunnya ayat 15-16 sebagai peringatan bagi mereka yang telah melupakan dan melalaikan hukum-hukum Allah SWT. yang telah ditetapkan.

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bagaimana perilaku tercela dua kelompok Ahli Kitab Yahudi dan Nasrani, maka pada ayat ini dijelaskan bagaimana Allah SWT. membukakan tabir kedustaan mereka terhadap hukum yang mereka sembunyikan, padahal semua itu telah terdapat dalam kitab mereka.

Maka pada ayat ini Allah SWT. menghimbau kepada Ahli Kitab, yakni pemilik kitab yang diturunkan kepada nabi Musa as. dan nabi Isa as. Kata

¹⁵Mujab, *Op. cit.*, h. 305

“*Rasuluna*” dalam ayat ini adalah nabi Muhammad SAW. yang datang untuk menjelaskan kepada Ahli Kitab tersebut tentang hukum dan penjelasan-penjelasan yang mereka sembunyikan seperti hukum zina sebagaimana yang menjadi sebab ayat ini turun dan keterangan tentang kedatangan nabi Muhammad SAW.

Kemudian dilanjutkan dengan نور *قد جاءكم من الله نور* “*sesungguhnya telah datang kepada kamu cahaya dari Allah*” yaitu nabi Muhammad SAW. Dikatakan nabi Muhammad SAW. dengan *nur* di sini bahwa Rasul SAW. menjelaskan dan membuka apa yang mereka sembunyikan dari kandungan kitab Taurat dan Injil, yang merupakan salah satu bukti dari kerasulan beliau. Keberhasilan beliau dalam mengungkapkan apa yang terkandung dalam Taurat dan Injil, padahal beliau tidak bisa membaca dan menulis, ini menunjukkan bahwa beliau menerima langsung dari Allah SWT. yang selalu memberi informasi, sebagai bukti bahwa beliau benar-benar utusan-Nya.

Dalam ayat ini yang dimaksud dengan *Nur* adalah nabi Muhammad SAW., karena nabi Muhammad SAW. adalah cahaya yang terang yang dapat menerangi alam dalam artian yang megajarkan kepada peradaban yang bermoral dan berakhlak sesuai dengan fungsinya “*rahmatan lil ‘alamin*” menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dijelaskan bahwa nabi Muhammad SAW. itu bagaikan pelita yang menerangi, mengapa tidak, karena beliau adalah seorang Rasulullah yang paling terbaik akhlaknya dibanding makhluk seisi alam, paling tampan di antara banyaknya umat manusia, paling sempurna akalunya, beliau merupakan orang yang sangat sayang kepada orang miskin, bersikap santun kepada para fakir, paling ramah dengan sesama, tidak pernah marah kecuali apabila Allah SWT. dan agama-Nya diejek, tidak pernah dendam terhadap orang yang pernah menyakitinya, orang yang tidak pernah dengki, penghasut, adu-domba, beliau orang yang sangat takut kepada Tuhannya, beliau juga merupakan seorang yang pemberani, apabila dimedan perang selalu barisan depan, orang yang paling fasih dalam berucap, beliau tidak pernah lelah dalam berdakwah meskipun kesetiap kampung melewati lorong-lorong yang

kecil, para sahabat sangat menaruh simpati dan menjadikan beliau sebagai suri tauladan.¹⁶

4. Nur yang Dimaksud Adalah Cahaya Siang

Q.S. al-An'am (6): 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."

Adapun yang melatarbelakangi ayat ini turun adalah dikisahkan bahwa orang-orang Nasrani beranggapan bahwa Allah SWT. mempunyai anak, yaitu Isa al-Masih bin Maryam dan Orang-orang Yahudi beranggapan bahwa para Malaikat adalah anak perempuan-Nya. Sedangkan orang kafir yang lainnya tidak mengakui kekuasaan dan keesaan-Nya, sehubungan dengan keadaan yang seperti inilah Allah SWT. menurunkan ayat 1-3 surat al-An'am ini, untuk memuji zat-Nya sendiri sebagai bantahan terhadap anggapan-anggapan orang-orang kafir tersebut. Dia adalah zat yang Maha Kuasa yang telah menciptakan langit dan bumi seisinya termasuk di dalamnya umat manusia¹⁷.

Allah SWT. senantiasa mengungkapkan kalimat demi kalimat dalam al-Quran dengan ungapan pujian terhadap diri-Nya sendiri, hal itu sangat terlihat seperti yang terdapat di akhir surat sebelumnya dengan ungkapan *"hanya Allah lah yang memiliki langit dan bumi serta segala isinya dan Dia Maha Kuasa di atas segalanya"*. Maka pada ayat ini kembali Dia ungkapkan dengan redaksi yang sama guna menekankan kembali bahwa tidak ada yang paling berkuasa selain Dia dan hanya Dialah yang memiliki segalanya.

¹⁶Umar Abdul Jabal, *Khulashah Nurul Yaqin*, (Surabaya: Pustaka Muhammad Bin Ahmad, 1969), Juz. 2., h. 95-96

¹⁷Mujab, *Op. cit.*, h. 356.

Hal ini sangat terbukti bahwa dalam kalimat pembuka al-Quran saja Allah SWT. telah membukanya dengan kalimat yang menujukkah pujian terhadapnya dengan kata الحمد لله “segala pujian hanya milik Allah” maka pada ayat ini Allah SWT. membukanya dengan ungkapan yang sama. Karena Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya termasuk di dalamnya menciptakan kegelapan malam dan cahaya siang, terhadap semua itu apakah kita masih meragukannya atau berpaling darinya untuk mencari tuhan yang lain?, tentu jawaban yang tepat adalah “tidak”.

Diciptakan-Nya langit dan bumi serta malam dan siang semua itu hanya untuk memaslahatan bagi umat manusia seperti malam untuk beristirahat dan siang untuk mencari rezeki, baik rezeki untuk jasmani maupun untuk yang rohani seperti menuntut ilmu atau mencari perbekalan untuk mempersiapkan kebutuhan hidup dan keluarga yang semua itu menjadi amal saleh bagi orang yang beriman, seperti yang terdapat dalam Q.S ar-Rum ayat 23 berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِعَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.”

Suatu hal yang menunjukkan bahwa yang dimaksud الظلمات adalah kegelapan malam dan النور adalah cahaya siang bahwa sebelum kata ini telah ditunjukkan oleh kata جعل, Allah SWT. merupakan Pencipta keduanya.

Allah SWT. mengungkapkan الظلمات dengan kata jamak, karena kegelapan itu berbagai macam seperti yang terdapat dalam surat al-An'am [6]: 1 di atas, dikatakan kegelapan malam, karena dalam kegelapan malam itu terdapat juga bermacam cabang kegelapan lainnya, seperti kegelapan hati untuk menerima pelajaran. Pada malam hari merupakan masa untuk

beristirahat, jadi dalam kondisi tertidur sudah jelas hati menjadi gelap dan tidak berfungsi¹⁸.

Kegelapan malam juga perumpamaan dari orang kafir, karena sifat malam adalah penuh kegelapan. Jadi dinamakan seseorang itu kafir karena hatinya sudah tertutup dengan kegelapan tanpa cahaya petunjuk yang dapat menyinari jiwanya. Dengan kegelapan malam juga dapat menghentikan segala kegiatan yang dapat dilakukan disiang hari dengan adanya cahaya, seperti berusaha mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup.

Berbeda dengan halnya النور yang diungkapkan dengan kata *mufrad*, yang diumpamakan dengan siang yang penuh cahaya, dengan adanya siang yang disinari matahari mampu memperjelas yang tersembunyi, dengan adanya siang semua menjadi tampak tanpa ada yang menutupi.

5. Nur yang Dimaksud adalah Cahaya Bulan (Bukan Perumpamaan)

Q.S Yunus (10): 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“ Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”

Dalam ayat sebelum ini telah dibahas tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. yang telah menciptakan langit dan bumi dan Dia orang yang pertama yang memulai penciptaan dan Dia pula lah yang mematikan serta hanya kepada-Nya lah tempat kembali yang abadi. Sesungguhnya janji Allah SWT. itu benar adanya dan Dia akan tunaikan janji-Nya itu, dimana orang-orang yang beriman akan mendapatkan

¹⁸Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Op. cit.*, Vol.14 h. 330

balasan amal mereka yang setimpal, sedangkan orang-orang yang kafir akan disediakan bagi mereka minuman neraka yang sangat panas, sehingga siapa yang meminumnya akan merontokan lidah dan daging mereka.

Kalau pada ayat sebelumnya disebutkan tentang menciptakan, maka pada ayat ini Dia akan terangkan lebih detailnya bagaimana tentang pengaturan dari masing-masing yang telah Dia ciptakan itu, di antaranya menjadikan matahari mampu memancarkan sinar sedangkan bulan terang dengan cahaya, semua itu Dia ciptakan semata-mata untuk memberi manfaat bagi semua umat manusia untuk bisa mengetahui perhitungan hari, bulan dan tahun, seperti penghitungan awal memulai melaksanakan puasa Ramadhan, berhari raya, mulai melaksanakan haji serta cara menghitung *haul* (tahun) untuk mengeluarkan zakat dan lain sebagainya.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Muhammad Rais, bahwa dengan beredarnya matahari dan bulan di falaknya, menunjukkan bahwa semua itu merupakan tanda bagi umat manusia supaya mengetahui perhitungan puasa, hari raya, melaksanakan haji, berlayar dan sebagainya.¹⁹

Terhadap cahaya yang dipancarkan oleh bulan, para ulama berpendapat, di antaranya adalah Hanafi Ahmad sebagai penulis tafsir ayat-ayat *kawniyyah*, bahwa matahari itu bersinar dengan cahaya dari dirinya sendiri sedangkan bulan cahayanya merupakan hasil dari pancaran cahaya lain seperti pantulan cahaya matahari dan bintang.²⁰

Menurut asy-Sya'rawi cahaya matahari lebih terang dan bisa menghasilkan panas sedangkan cahaya bulan tidak seterang matahari dan cahayanyapun tidak menghasilkan panas, dapat dikatakan bahwa sinar

¹⁹Muhammad Rais, *Bahsul Khilafiyah Tentang Puasa*, (Padang: PPNY, 2004), h. 8

²⁰Lajnah Pentashihan al-Quran Bidang Litbang dan diklat Depertemen Agama RI, *Pelestarian Lngkungan Hidup,(Tafsir al-Quran Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2009), seri 4, hal. 159

matahari berasal dari dirinya sendiri sedangkan cahaya bulan merupakan hasil dari pantulan cahaya yang lain²¹

Semua itu hanya bisa dialami dan dipahami oleh orang-orang yang berilmu, yang memanfaatkan akal yang telah diberikan, karena semua itu Allah SWT. ciptakan bukanlah sia-sia, melainkan ada hikmah yang besar di balik itu untuk dikaji oleh hamba-hamba-Nya yang telah diberikan akal dan fikiran, supaya bisa merenungi dan mengambil pelajaran darinya seperti yang telah Allah SWT. tegaskan di penghujung ayat. *يفصل الآيات لقوم يعلمون* "Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui".

6. Cahaya yang Menerangi Orang Mukmin Ketika Melintasi "Shiratul Mustaqim"

Q.S al-Hadid (57): 12

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ
الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar".

Dalam ayat ini merupakan balasan dari amal yang dilakukan oleh orang-orang yang telah dibicarakan pada ayat sebelumnya, yang mana dijelaskan siapa saja yang telah memberikan hartanya di jalan Allah SWT., maka sebagai balasannya akan dilipatgandakan dari apa yang telah ia berikan.

Maka dalam ayat ini sebagai bentuk dari ganjaran yang dilipatgandakan itu adalah mereka orang mukmin laki-laki maupun perempuan akan diberikan kemudahan di hari kiamat saat melewati titian

²¹Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, terjemah:Tim Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2007), Cet. 1., h. 157

siratul mustakim, sebagai berita gembira bagi mereka yang kokoh keimanannya dan yang ikhlas dalam menginfakkan hartanya, kemudian mereka akan dimasukkan ke dalam surga yang indah yang belum dapat telinga mendengarnya dan belum pernah dilihat oleh mata, sebagai bentuk keindahannya itu, dilambangkan dengan sebuah tempat tinggal bagaikan istana yang mengalir sungai yang jernih di hadapannya, para penghuninya kekal di dalamnya karena hal tersebut merupakan balasan yang amat mulia.

Dilihat dari kosa kata yang terdapat dalam rangkaian ayat di atas terlihat kata *يسعى* yang merupakan perjalanan yang bersegra tapi belum lagi sampai kondisi berlari²². Ini menunjukkan bahwa bukan atas kuasa mereka lagi yang berjalan akan tetapi mereka berjalan dengan cahaya yang terpancar dari diri mereka sendiri yang merupakan buah dari iman dan amal salih yang mereka miliki.

Kondisi orang mukmin yang berjalan dengan cahaya yang menyinarinya itu, ditunjukkan dengan kata Ibnu Abbas, "Bumi mahsyar itu tiada tumbuh-tumbuhan, gunung dan sungai. Bumi pada masa itu berbeda dengan bumi yang ada sekarang, tidak ada lagi cahaya matahari dan bulan yang dapat menyinari, kondisi menjadi mencekam tanpa ada arah, semua menunggu keputusan yang akan diberikan oleh Tuhan yang Maha Adil²³.

Maka dalam kondisi seperti inilah orang yang beriman dan beramal salih akan berjalan dan mendapatkan arah dari cahaya yang terpancar dari amal yang telah mereka lakukan. Mereka tidak keluh-kesah terhadap peristiwa yang sedang dihadapi, karena mereka memiliki keistimehaan yang tidak dimiliki oleh semua orang. Itulah yang dinamakan dengan *nur* (cahaya) kemudahan yang diberikan Allah SWT.

Menurut Muhammad al-Razi *nur* yang dimaksud adalah cahaya yang menerangi mereka, semua merupakan hasil dari iman yang mereka miliki dan amal salih yang telah mereka lakukan serta buah keikhlasan dari infak yang telah mereka berikan dengan tangan mereka sendiri²⁴

²²Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Op. cit.*, Vol. 14. h. 57

²³S. Ansory al-Mansor, *Cara Mendekatkan Diri kepada Allah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 192

²⁴Muhammad al-Razi, *Tafsir al-Fakhrur al-Razi*, (T.th.: Darul Fikri), Juz 13, hal. 65

7. Kitab Taurat yang Diumpamakan dengan *Nur*

Q.S al-Maidah (5): 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit, barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”

Adapun yang menjadi sebab dari turunnya ayat ini adalah, pada suatu waktu ada seorang keluarga penguasa di kalangan orang-orang Yahudi melakukan perzinaan, tetapi pelaksanaan hukum rajam selalu ditunda-tunda dan pada waktu yang lain ada rakyat jelata melakukan perzinaan pula dan hukum rajam segera dilaksanakan kepadanya, oleh karena itu orang-orang jelata melakukan protes dengan mengatakan “jangan kamu rajam saudara ku ini sebelum keluarga penguasa itu dirajam pula”. Sehubungan dengan hal itu, mereka meminta fatwa kepada Rasulullah SAW. beliau bersabda “Sesungguhnya aku memberikan hukum sebagaimana yang telah terdapat dalam kitab Taurat”. Untuk selanjutnya hukum rajam itu dilaksanakan bagi pelaku zina. Sehubungan dengan hal inilah Allah SWT. menurunkan ayat 44 surat al-Maidah ini yang menegaskan bahwa dalam kitab Taurat juga terdapat hukum dari Allah

SWT. yang ditegakkan secara murni dan adil. Ditegakkan, barang siapa mencari hukum selain dari apa yang telah ditetapkan Allah SWT, berarti telah melakukan kekufuran.²⁵

Pada ayat yang sebelum ini telah terdapat penjelasan tentang mereka menguji nabi Muhammad SAW., mereka meminta beliau untuk menjadi hakim yang akan memebri hukuman kepada mereka atas peristiwa yang telah terjadi. Padahal hukum itu sudah mereka ketahui sebagaimana yang telah terdapat dalam Taurat.

Maka pada ayat ini diperjelas kembali tentang fungsi dari kitab Taurat itu sendiri, sebagai penguat bagi pemahaman Bani Israil, bahwa Allah SWT. telah turunkan kitab Taurat sebagai petunjuk kepada jalan yang lurus dan sebagai cahaya, disebut cahaya karena Taurat merupakan penerang bagi jiwa yang gelap, hati yang tertutup, yang akan dapat mengarahkan umat manusia untuk menuju kebenaran dengan mengikut kepada Rasulnya dan beriman kepada kitab yang diturunkan kepada mereka.

Taurat diumpamakan juga dengan *Nur*, karena dengan nur itu mampu menyingkap segala yang tersembunyi, seperti nepotisme para penguasa terhadap hukum yang terdapat dalam Taurat, maka Taurat memperlihatkan perannya di sini sebagai hakim bagi para pelaku tindakan kriminal tersebut.

Ayat ini turun sebagai pembuka kedok para panguasa dan para hartawan untuk tetap menjalankan hukum yang telah ditetapkan Allah SWT. bagi semua kalangan tanpa pandang suku, harta dan jabatan karena semua manusia di hadapan Allah SWT. adalah sama, seperti yang diungkapkan oleh kalimat *هادوا والربانيون والأحبار* "(*hukum itu berlaku*) kepada orang Yahudi (*secara umum*) dan kepada para guru-guru serta kepada para petinggi (*ulama atau tokoh masyarakat*). Jadi jelaslah bahwa hukum berlaku bagi siapa saja pelakunya meskipun dia seorang rakyat biasa atau seorang pajabat, orang miskin maupun orang yang kaya.

Terhadap hukum yang terdapat dalam kitab Taurat tersebut, maka nabi Muhammad SAW. tidak akan menyalahinya, karena dalam kitab al-

²⁵Mujab, *Op. cit.*, h. 320

Quran yang diturunkan kepada beliau terdapat hukum yang sama. Selaku nabi Allah SWT. beliau dituntut untuk mengatakan yang hak dan tidak merasa takut terhadap intervensi apapun, takut hanya kepada Allah SWT. semata, jika tidak menjalankan perintah-Nya.

Di akhir ayat ini ditegaskan terhadap siapa saja yang tidak menghukum dengan perintah yang telah ditetapkan-Nya, maka akan termasuk kepada golongan orang-orang yang kafir.

8. Kitab Injil yang Diumpamakan dengan *Nur*

Q.S al-Maidah (5): 46

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

“Dan kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat dan kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.”

Adapun yang menjadi sebab ayat ini diturunkan adalah, pada waktu itu orang Yahudi Dan Nasrani biasa memutarbalikkan hukum yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah SWT. yang telah ditetapkan baik dalam kitab Taurat maupun dalam kitab Injil. Sehubungan dengan itu Allah SWT. menurunkan ayat 46 suat al-Maidah ini sebagai teguran dan peringatan kepada mereka, agar menegakkan hukum Allah SWT. sebagaimana mestinya kalau berkeberatan melakukan yang demikian berarti telah melakukan kefasikan²⁶

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa Allah SWT. telah menurunkan kitab Taurat kepada nabi Musa AS. dan dilanjutkan dengan

²⁶Mujab, *Op. cit.*, h. 322

keterangan-keterangan hukum yang ada di dalamnya terkait dengan hukum qisas, seperti qisas nyawa dibalas dengan nyawa, hidung yang terluka dengan hidung pula, mata yang tercongkel dengan mata pula, telinga yang terputus dengan telinga pula, gigi yang tercabut dengan gigi pula dan lain-lain.

Maka pada ayat ini dengan hal yang sama Allah SWT. menurunkan kitab Injil kepada nabi Isa AS. anak Maryam yang di dalamnya terdapat hukum yang sama, karena nabi Isa AS. merupakan penerus jejak para nabi terdahulu seperti nabi Musa AS. yang telah diturunkan kepadanya Taurat dan kepada nabi Ibrahim yang diberikan *Shuhuf* serta ajaran-ajaran yang telah disyariatkan kepada para nabi sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh lafaz *مصداقا لما بين يديه*. "yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya".

9. Kitab Al-Quran diumpamakan dengan *Nur*

Q.S at-Taghabun (64): 8

فَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Quran) yang telah kami turunkan. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Pada ayat sebelumnya telah diungkapkan tentang sanggahan orang-orang kafir yang mengatakan tidak akan dibangkitkan kembali pada kehidupan di akhirat, maka Allah SWT. mewahyukan kepada nabi Muhammad SAW. untuk menjawabnya, "ya" kamu akan dibangkitkan kembali dan akan memperhitungkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan semasa hidup di dunia, karena semua itu hal yang mudah bagi Allah SWT.

Sebenarnya tidak itu yang harus mereka pertentangkan, melainkan beriman kepada Allah SWT. dan rasul-Nya serta kepada *nur* yang telah Dia turunkan yaitu al-Quran, karena dengan yang demikian mereka akan selamat di dunia menuju kampung kekal di akhirat.

Perumpamaan al-Quran dengan *nur*, merupakan perumpamaan yang sangat tepat sekali, karena sesuai sekali dengan fungsinya yang mampu menerangi setiap kegelapan hati umat manusia serta membimbing mereka ke jalan yang benar. Tidak diragukan lagi keontetikkannya yang memiliki kosakata sebanyak 77.439 kata dan 323.015 huruf, semua itu seimbang antara kata dengan padanannya, kata dengan lawan kata dan dampaknya.²⁷

10. Keadilan yang Diumpamakan dengan *Nur*

Q.S az-Zumar (39): 69

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya, dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.”

Pada ayat yang sebelumnya menceritakan tentang kiamat itu akan terjadi setelah tiupan sangkakala oleh malaikat Israfil, maka semua yang berada di langit dan di bumi mengalami yang namanya kematian, kemudian pada tiupan yang kedua dinamakan dengan hari kebangkitan dan semua makhluk dibangkitkan kembali untuk dihisab guna mempertanggungjawabkan semua perbuatannya semasa hidup di dunia,

Pada ayat ini Allah SWT. menjelaskan tentang proses pengadilan yang akan dialami oleh semua makhluk. Bumi baru itu akan bersinar dengan nuansa keadilan, dimana Dialah yang menjadi Hakim yang akan menyidangkan semua perkara yang telah dilakukan oleh semua makhluk semenjak dunia ada sampai hari kiamat.

Nur di sini dinamakan dengan keadilan karena ditunjukkan dengan *وقضي بينهم بالحق* “keputusan akan dijatuhkan dengan seadil-adilnya” setelah

²⁷M. Quarih Shihab, *Wawasan al-Quran, Op.cit.* h. 4

didatangkan catatan amal umat manusia dan para Rasulpun membuktikan risalah yang telah mereka sampaikan serta dilengkapi dengan para saksi yaitu malaikat yang telah mencatat dengan rinci terhadap segala amal perbuatan manusia semasa hidup sampai dia meninggal tanpa ada keraguan dalam datanya sehingga dengan data itu tidak ada yang terzalimi.

11. Nur yang Dimaksud Adalah Cahaya Allah swt.

Q.S an-Nur (24): 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi, perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar, pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api, cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Pada ayat sebelumnya Allah SWT. telah jelaskan ayat-ayat-Nya sebagai bukti dan berguna untuk kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, maka dalam ayat ini Dia kembali menegaskan tentang kemurahan-Nya kepada hamba-Nya melalui ibarat yang dilukiskan dalam surat *an-Nur* ayat 35 ini.

Kata *nur* dalam ayat ini terulang sebanyak lima kali, empat dari kata *nur* itu, merupakan indikasi yang menyatakan tentang cahaya Allah SWT.,

yaitu *الله نور السموات والارض* "Allah pemberi cahaya kepada langit dan bumi".

Allah SWT. merupakan pemberi cahaya kepada langit dan bumi, baik yang bersifat dapat dilihat seperti sinar matahari, bulan, bintang dan sebagainya maupun dalam artian *majazi* seperti cahaya iman, ilmu dan sebagainya yang telah diberikan-Nya semua itu hanya dapat dirasakan oleh rohani.

Pada ungkapan kata *nur* yang kedua merupakan percontohan *nur* Allah SWT. yang terangnya tanpa ada bandingan serta tidak membutuhkan bantuan dari pihak manapun. kemudian dilanjutkan dengan kata *nur* yang ketiga, *نور علي نور* "cahaya di atas cahaya" merupakan pemilik semua cahaya dan tiada yang bisa menandingi cahaya-Nya baik yang bersifat abstrak maupun yang konkrit serta merupakan sumber segala cahaya yang ada baik di langit maupun di bumi, yaitu Allah SWT.

Sedangkan pada kata *nur* yang keempat dan kelima adalah *يهدي الله لنوره* merupakan hasil dari pancaran *nur* itu dengan bentuk petunjuk yang diberikan-Nya "Allah membimbing hamba-Nya siapa yang Dia kehendaki" itulah yang dinamakan dengan cahaya khusus yang diberikan kepada setiap hamba yang dikehendaki-Nya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa : *Nur* dalam arti hakiki adalah cahaya yang bisa dilihat dan dirasakan oleh panca indra, sedangkan secara *majazi*, *nur* adalah sesuatu yang menjelaskan/menghilangkan kegelapan atau sesuatu yang sifatnya gelap atau tidak jelas.

Dalam al-Quran kata *nur* terdapat 43 kali yang tersebar dalam 20 surat, baik dalam bentuk *nur* atau *al-nur*, yang masing-masingnya memiliki indikasi yang beragam, karena ia merupakan perumpamaan dari berbagai hal, di antaranya adalah: 1) Agama Islam, 2) Iman, 3) Pemberi petunjuk, 4)

Nabi Muhammad SAW., 5) Cahaya siang (dinamakan *nur*), 6) Cahaya bulan (dinamakan *nur*), 7) Cahaya yang menerangi orang mukmin dalam melintasi "*sirathul mustaqim*", 8) Kitab Taurat, 9) Kitab Injil, 10) Kitab al-Quran, 11) Cahaya Allah SWT., 12) Keadilan.

Daftar Kepustakaan

- Al-Quran al-Karim
Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Pustaka Islam, 1984
- Al-La'iy, Al-Abb Luwis Ma'lul, *al-Munjid fi Lughah wa al-'Alam*, Masyriq: Al-Katolikiyah, 1975
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Anshari Umar Sitanggal, Semarang: CV. Toha Putra, 1989
- Manzhur, Ibn, *Lisan al-Arabiy al-Muhid*, Bairut: Darul Lisan Arabiy, t.th.
- Al-Qathan, Mana', *Mabahis Fi 'Ulumul al-Quran*, al-Riyadh: Mahshurat al-Ashar al-Hadis, 1973
- _____, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, (diterjemahkan oleh Drs. Mudzakir AS.), Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996
- Qutuhb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Quran Dibawah Naungan Al-Quran*, Terjemahan, Ajad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahi, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*, (diterjemahkan oleh Ahmad Khatib dkk), Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Al-Razi, Muhammad, *Tafsir al-Fakhrur al-Razi*, Bairut: Dar al-Fikr, T.th
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 1998
- _____, *Wawasan al-Quran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi*, terjemah:Tim Safir al-Azhar, Medan: Duta Azhar, 2007
- Al-Sayuty, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar, *Tafsir al-Jalalin*, Semarang: Thoha putra, t.th
- Tiem Pustaka Phoenix, *kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Balai Pustaka Phoenix, 2007